

## Revitalisasi Tafsir Maudu'i untuk Dakwah di Era Media Baru

### Revitalization of Thematic Qur'anic Exegesis for Da'wah in the New Media Era

Ihya' Ulumudin

Universitas Islam Syarifuddin, Lumajang, Indonesia  
e-mail korespondensi: [ihyaulumudin84@gmail.com](mailto:ihyaulumudin84@gmail.com)

Satuyar

Universitas Islam Syarifuddin, Lumajang, Indonesia  
e-mail : [satuyarmufid@iaisyarifuddin.ac.id](mailto:satuyarmufid@iaisyarifuddin.ac.id)

### Abstract

Islamic da'wah in the digital era faces significant methodological challenges: religious messages are now packaged in fast, visual formats—*snackable content*—that often sacrifice the depth of Qur'anic interpretation. Many popular contents employ Qur'anic verses thematically but lack strong exegetical methodology, leading to potential meaning reduction and oversimplification (Hasanah et al., 2022). This study aims to explain the relevance of *Tafsir Maudu'i*—a systematic thematic exegesis method—within the context of new media da'wah and to formulate effective revitalization strategies. A descriptive qualitative approach was employed, using literature studies on classical and contemporary exegesis (Al-Farmawi, 1978; Yusuf, 2021) as primary data, and digital observations of popular da'wah content (YouTube, TikTok) as secondary data. The data were analyzed through content analysis to compare methodological adherence with digital communication practices. The results indicate that *Tafsir Maudu'i* possesses high contextual flexibility, making it ideal for addressing modern social issues while upholding the principles of *wasathiyah* (moderation) and *maqasid al-shari'ah* (objectives of Islamic law). However, the new media format's demand for speed often conflicts with the exegetical requirement for deep contextual analysis. As a solution, the study identifies three revitalization strategies: (1) procedural application of the *Tafsir Maudu'i* framework within content workflows; (2) formal collaboration between exegetical scholars and content creators; and (3) development of *micro-tafsir* formats (e.g., thematic infographics). The main contribution of this study lies in proposing a new methodological framework that integrates the rigor of classical exegesis with the efficiency of modern communication, emphasizing that strengthening Qur'anic literacy among digital *da'i* is essential to ensure viral content remains theologically accurate.

**Keywords:** *Tafsir Maudu'i*, *Digital Da'wah*, *New Media*, *Wasathiyah*, *Oversimplification*, *Exegetical Methodology*.

### Abstrak

Dakwah Islam di era digital menghadapi tantangan metodologis signifikan: pesan-pesan keagamaan dikemas dalam format visual yang cepat (*snackable content*), yang cenderung mengorbankan kedalaman interpretasi Al-Qur'an. Banyak konten populer menggunakan ayat

secara tematik namun tanpa rujukan metodologis tafsir yang kuat, menyebabkan potensi reduksi makna dan *oversimplification* (Hasanah et al., 2022). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan relevansi *Tafsir Maudu'i*-metode tafsir tematik sistematis-dalam konteks dakwah media baru, serta merumuskan strategi revitalisasi yang efektif. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, menggunakan studi pustaka atas literatur tafsir klasik dan kontemporer (Al-Farmawi, 1978; Yusuf, 2021) sebagai data primer, dan observasi digital konten dakwah populer (YouTube, TikTok) sebagai data sekunder. Data dianalisis menggunakan Analisis Isi untuk membandingkan kepatuhan metodologis dengan praktik komunikasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tafsir Maudu'i* memiliki fleksibilitas kontekstual yang tinggi, menjadikannya ideal untuk membahas isu-isu sosial modern sekaligus mendukung prinsip *wasathiyah* dan *maqasid al-syari'ah*. Namun, ditemukan bahwa format media baru menuntut kecepatan yang bertabrakan dengan kebutuhan metodologis tafsir akan analisis kontekstual mendalam. Sebagai solusi, penelitian ini mengidentifikasi tiga strategi revitalisasi: (1) Penerapan alur *Tafsir Maudu'i* secara prosedural dalam *workflow* konten; (2) Kolaborasi formal antara ulama tafsir dan kreator konten; dan (3) Pengembangan format *micro-tafsir* (misalnya, infografik tematik). Kontribusi utama penelitian ini adalah penawaran kerangka metodologis baru yang mengintegrasikan ketelitian disiplin tafsir klasik dengan efisiensi komunikasi modern, menekankan bahwa penguatan literasi tafsir bagi *digital da'i* adalah kunci untuk memastikan konten viral tetap akurat secara teologis.

Kata Kunci: *Tafsir Maudu'i*, *Dakwah Digital*, *Media Baru*, *Wasathiyah*, *Oversimplification*, *Metodologi Tafsir*.

## Pendahuluan

Dakwah Islam kontemporer mengalami transformasi struktural signifikan seiring dengan dominasi platform media baru dalam ekosistem komunikasi global. Ruang digital, yang ditandai oleh kecepatan interaksi dan preferensi visual audiens yang tinggi, telah bergeser menjadi arena utama transmisi pesan-pesan keagamaan (Latif & Suhaimi, 2021). Dalam konteks ini, para dai muda memanfaatkan format yang disukai pasar, seperti video pendek, infografik, dan konten snackable, untuk menjangkau Generasi Z dan Milenial. Meskipun format visual ini berhasil meningkatkan aksesibilitas pesan keagamaan, literatur menunjukkan adanya korelasi negatif antara kecepatan konsumsi konten dan kedalaman pemahaman tekstual (Sari & Purnomo, 2023). Secara spesifik, banyak konten dakwah yang mengedepankan ayat-ayat Al-Qur'an secara tematik—memilih ayat yang mendukung isu kontemporer—namun seringkali dilakukan secara parsial, tanpa mengindahkan prinsip metodologis yang ketat dalam tradisi tafsir klasik (Hasanah et al., 2022). Fenomena ini mengindikasikan adanya pergeseran prioritas dari akurasi metodologis menuju daya tarik populer dalam produksi konten dakwah digital.

Masalah utama yang muncul dari pergeseran ini adalah reduksi makna tekstual Al-Qur'an yang diakibatkan oleh kurangnya integrasi antara kedalaman metodologi tafsir ilmiah dan kecepatan produksi konten media baru. Sementara tafsir Maudu'i (tafsir tematik sistematis) menawarkan solusi yang menjanjikan karena pendekatannya yang fokus pada isu (Yusuf, 2021), adaptasi metode ini ke dalam format digital yang serba cepat menimbulkan tantangan metodologis yang belum terpecahkan secara memadai dalam literatur. Tantangan tersebut berkisar pada bagaimana mempertahankan integritas ilmiah—seperti pemenuhan syarat metodologis tafsir yang meliputi penentuan maqasid tema, pemilihan rujukan otentik, dan sintesis komprehensif—dalam medium yang secara inheren cenderung menyederhanakan dan menghilangkan konteks (Rahman & Azis, 2024). Kesenjangan inilah yang menuntut upaya revitalisasi agar tafsir Maudu'i dapat berfungsi sebagai landasan interpretatif yang kokoh, bukan sekadar koleksi kutipan ayat yang populer.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang mengindikasikan adanya kesenjangan antara tuntutan kedalaman metodologis tafsir dan kecepatan komunikasi media baru, penelitian ini memiliki tiga tujuan utama. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan memetakan karakteristik fundamental dari metode Tafsir Maudu'i dalam tradisi keilmuan Islam, dengan mengidentifikasi elemen-elemen inti yang harus dipertahankan dalam interpretasi modern (Yusuf, 2021). Kedua, penelitian ini berupaya mengidentifikasi secara kritis tantangan dan hambatan spesifik yang dihadapi para dai saat mencoba mengintegrasikan ketelitian metodologis ini ke dalam format komunikasi media baru yang cepat dan populer (Rahman & Azis, 2024). Tujuan ketiga, dan yang paling krusial, adalah merumuskan model revitalisasi atau strategi adaptasi yang konkret dan aplikatif untuk implementasi Tafsir Maudu'i secara efektif dalam produksi konten dakwah digital kontemporer tanpa mengorbankan integritas ilmiahnya.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, penelitian ini akan berfokus pada jawaban atas tiga pertanyaan utama berikut: 1. Bagaimana karakteristik metodologis inti dari Tafsir Maudu'i didefinisikan dan distrukturkan dalam tradisi keilmuan Islam klasik dan kontemporer? 2. Apa saja tantangan konseptual, teknis, dan reseptif utama yang muncul ketika berusaha menerapkan ketelitian Tafsir Maudu'i ke dalam format media baru yang didominasi oleh kecepatan dan visualisasi (misalnya, durasi terbatas dan kebutuhan akan hook naratif)? 3. Bentuk revitalisasi atau strategi adaptasi metodologis apa yang dapat dirumuskan untuk mengintegrasikan struktur sistematis Tafsir Maudu'i ke dalam produksi konten dakwah digital agar efektif menjangkau audiens sambil mempertahankan kedalaman ilmiah?

## Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena tujuannya adalah untuk mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan menganalisis secara mendalam fenomena yang sedang terjadi—yakni, adaptasi dan revitalisasi metode Tafsir Maudu'i dalam lanskap komunikasi dakwah digital. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa makna, konteks sosial, serta kompleksitas metodologis yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Creswell & Poth, 2018).

Data penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kategori utama berdasarkan sumber dan peranannya dalam proses analisis:

### 1. Data Primer: Literatur Keilmuan Tafsir

Data primer difokuskan pada penelusuran literatur yang menjadi landasan teoretis penelitian. Sumber-sumber ini berfungsi sebagai standar emas metodologis yang akan digunakan sebagai basis perbandingan. Literatur Klasik dan Metodologis meliputi karya fundamental mengenai metodologi tafsir, khususnya yang membahas Tafsir Maudu'i (tematik), seperti karya Al-Farmawi dan Al-Qaththan, untuk memahami kerangka kerja normatifnya. Literatur Kontemporer meliputi karya-karya ulama tafsir modern Indonesia, seperti Quraish Shihab, yang telah membahas penerapan tafsir dalam konteks sosio-kultural modern, untuk menjembatani diskursus klasik dan kontemporer.

### 2. Data Sekunder

Data sekunder terdiri dari artefak komunikasi yang menjadi objek kajian empiris implementasi di lapangan. Konten Dakwah Digital: Meliputi konten video (YouTube, TikTok) dan konten visual (Instagram) dari dai muda terpilih yang secara eksplisit membahas isu-isu tematik yang relevan dengan studi. Seleksi konten akan didasarkan pada metrik popularitas (jumlah views atau likes) untuk memastikan representasi praktik dakwah yang dominan (Latif & Suhaimi, 2021).

## Hasil

Analisis data yang dikumpulkan melalui studi pustaka dan observasi digital menghasilkan tiga temuan utama yang secara langsung menjawab pertanyaan penelitian mengenai karakteristik Tafsir Maudu'i, tantangan penerapannya di media baru, serta strategi revitalisasi yang memungkinkan. Dua temuan awal, yang mendeskripsikan sifat fleksibel metode tafsir dan tuntutan format media digital, akan dibahas secara rinci di bawah ini.

### Karakteristik Kontekstual dan Fleksibilitas Adaptif Tafsir Maudu'i

Hasil analisis terhadap literatur metodologis (Al-Farmawi, Al-Qaththan, dan karya kontemporer sepe Revitalization of Thematic Qur'anic Exegesis for Da'wah in the New Media Erarti Yusuf, 2021) menegaskan bahwa Tafsir Maudu'i (Tafsir Tematik) memiliki sifat fundamental yang sangat kontekstual dan fleksibel dibandingkan dengan metode tafsir lainnya. Sifat ini menjadikannya metode yang paling siap secara inheren untuk diadaptasi guna menjawab isu-isu sosial modern yang dinamis. Secara metodologis, Tafsir Maudu'i difokuskan pada pencarian dan pengumpulan seluruh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan satu tema tunggal, kemudian menyusunnya secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman utuh mengenai pandangan Al-Qur'an terhadap isu tersebut (Al-Farmawi, 1978). Fleksibilitas ini terbukti relevan dalam merespons isu-isu kontemporer yang menuntut fokus tunggal, seperti isu gender, ekologi, atau toleransi antaragama (Hasanah et al., 2022). Penelitian menunjukkan bahwa dai menggunakan kerangka tematik ini untuk menarik relevansi ayat-ayat dari berbagai surah yang terpisah, sebuah praktik yang sangat dibutuhkan dalam format digital yang membutuhkan pesan yang terpusat (focused message).

Sebagai contoh, ketika membahas topik ekologi, dai tidak lagi terbatas pada ayat-ayat spesifik dalam Surah Al-A'raf, melainkan dapat mengintegrasikan ayat tentang khalifah fil ardh (QS. Al-Baqarah: 30) dengan ayat tentang kerusakan lingkungan (QS. Ar-Rum: 41) di bawah satu payung tematik "Stewardship Lingkungan." Fleksibilitas ini memungkinkan Tafsir Maudu'i beroperasi layaknya sebuah algoritma abstraksi (meminjam terminologi Khwarizmi) yang mengambil input dari berbagai lokasi teks dan menghasilkan output berupa sintesis tematik yang jelas. Kesimpulannya, literatur menegaskan bahwa kekuatan Tafsir Maudu'i terletak pada kemampuannya untuk menyediakan panduan interpretatif yang sistematis tanpa membatasi jangkauan tematiknya, menjadikannya kandidat ideal untuk platform dakwah yang berbasis isu.

### Tuntutan Format Media Baru

Temuan kedua muncul dari observasi digital (digital ethnography) terhadap konten dakwah sekunder, yang mengidentifikasi adanya ketegangan inheren antara format media baru dan tuntutan metodologis tafsir. Dakwah di media baru menuntut format pesan yang singkat, visual, dan mudah dicerna secara instan, sebuah kebutuhan yang, ironisnya, sering kali mengorbankan kedalaman tafsir yang ditekankan oleh tradisi ilmiah (Rahman & Azis, 2024). Analisis isi menunjukkan kecenderungan intuitif (yang dapat dianalisis melalui lensa bias kognitif) di kalangan kreator konten untuk mengadopsi strategi System 1 thinking (Kahneman, 2011) dalam penyampaian pesan: pesan harus segera menarik perhatian dan memberikan kepuasan intelektual instan. Konsekuensinya, langkah-langkah penting dalam Tafsir Maudu'i—seperti analisis mendalam terhadap konteks nuzul, perbandingan terminologi antar ayat, atau pembahasan ikhtilaf (perbedaan pandangan ulama)—sering kali dihilangkan atau disederhanakan secara drastis.

Data observasi menunjukkan bahwa meskipun ayat dikutip dengan benar, penjelasan yang menyertainya seringkali gagal memberikan pemahaman mengenai mengapa ayat itu relevan dalam

konteks tematik tersebut, atau bagaimana penafsir tiba pada kesimpulan praktisnya. Sari & Purnomo (2023) menyebut fenomena ini sebagai "konten yang mengenyangkan secara visual tetapi memiskinkan secara intelektual." Para dai digital dihadapkan pada dilema format: untuk menjadi viral, mereka harus memotong narasi; namun, untuk mempertahankan integritas ilmiah, mereka harus memperpanjang narasi. Ketegangan ini merupakan manifestasi paling nyata dari masalah utama penelitian, di mana prinsip Maudu'i yang sistematis berbenturan langsung dengan estetika kecepatan media sosial (Riyadi, 2021). Jika seorang dai mencoba menyajikan analisis maudu'i lengkap mengenai konsep "keadilan" dalam waktu 60 detik, proses metodologisnya akan terpaksa terkompresi hingga kehilangan esensi penjelasan komprehensif yang diupayakan oleh metode tersebut.

Mengatasi ketegangan mendasar antara tuntutan metodologis *Tafsir Maudu'i* dan format komunikasi media baru yang ringkas (sebagaimana diuraikan dalam temuan sebelumnya), penelitian ini mengidentifikasi tiga strategi revitalisasi yang berfungsi sebagai solusi arsitektural untuk mengintegrasikan kedalaman ilmiah ke dalam medium digital. Strategi-strategi ini menunjukkan bahwa adaptasi bukan berarti penghilangan metode, melainkan rekonstruksi prosedural agar metode tersebut tetap menghasilkan makna yang komprehensif.

Strategi pertama yang diidentifikasi adalah penerapan langkah-langkah metodologis *Tafsir Maudu'i* secara prosedural dalam siklus produksi konten digital. Berdasarkan pengamatan terhadap konten digital yang dinilai memiliki kredibilitas ilmiah lebih tinggi, ditemukan bahwa kreator yang sukses bukanlah mereka yang mengabaikan metode, melainkan mereka yang menginternalisasi alur kerja metodologis tersebut dan memadatkannya. Alur yang diamati adalah siklus terstruktur: diawali dengan *penentuan tema sentral (maudu')* yang relevan dengan isu kontemporer, diikuti dengan pengumpulan ayat yang relevan dari berbagai lokasi tekstual Al-Qur'an, diikuti oleh analisis konteks yang ringkas, dan diakhiri dengan kesimpulan praktis yang terikat pada tema awal (Yusuf, 2021). Strategi ini mengadopsi prinsip algoritmik, di mana setiap langkah metode tafsir dipetakan ke dalam tahapan produksi konten yang terukur, memungkinkan narasi digital mengikuti logika tafsir sistematis tanpa harus memakan durasi yang panjang. Ini adalah bentuk enkapsulasi metodologi yang memungkinkan kedalaman tetap ada, meskipun dalam paket informasi yang terfragmentasi (Rahman & Azis, 2024).

Kedua, revitalisasi yang efektif mensyaratkan kolaborasi sinergis antara otoritas keilmuan tafsir dan kreator konten media baru. Literatur menunjukkan bahwa konten yang paling berbobot sering kali dihasilkan dari kemitraan formal, bukan dari upaya individu. Ulama tafsir, sebagai penjaga otoritas metodologis dan keakuratan semantik, berperan sebagai *validator* atau pengawas internal yang memastikan bahwa interpretasi yang disajikan tidak keluar dari koridor keilmuan (Hasanah et al., 2022). Di sisi lain, kreator konten menyediakan keahlian dalam bahasa visual, narasi yang menarik, dan pemahaman tentang metrik performa platform (misalnya, *book* dan *retention rate*). Kolaborasi ini membentuk sistem *check-and-balance* yang memitigasi risiko reduksi makna yang disebabkan oleh tekanan popularitas (Riyadi, 2021). Dengan kata lain, metode tafsir tidak hanya diadaptasi, tetapi diinstitusionalisasi melalui kemitraan ahli disiplin ilmu dan ahli media.

Strategi ketiga berfokus pada inovasi format produk konten melalui pengembangan konsep *micro-tafsir*. Ini adalah respons langsung terhadap tuntutan format singkat. Alih-alih mencoba memasukkan seluruh kerangka *Maudu'i* dalam satu video, konten dipecah menjadi serangkaian unit informasi yang terhubung secara tematik. Contohnya termasuk pengembangan "tafsir satu menit" yang memfokuskan pada satu kesimpulan praktis dari tema, atau penggunaan *infografik ayat tematik* yang secara visual memetakan hubungan antarayat tanpa perlu narasi panjang. Inovasi format ini, yang mengacu pada teknik visualisasi data kompleks (Wijaya, 2023), memungkinkan pemahaman sistematis tema *Maudu'i* untuk dicerna dalam durasi yang sesuai dengan rentang

perhatian digital. Dengan demikian, revitalisasi tidak hanya bersifat metodologis, tetapi juga membutuhkan inovasi dalam *packaging* agar pesan dapat dikonsumsi tanpa mengorbankan esensi tematik yang telah diidentifikasi sebagai kekuatan utama *Tafsir Maudu'i*.

Ketiga strategi ini secara kolektif menawarkan kerangka kerja praktis untuk memastikan bahwa dakwah digital berbasis Al-Qur'an dapat memanfaatkan relevansi isu-isu kontemporer tanpa terjerumus ke dalam dangkalnya interpretasi yang sering diasosiasikan dengan media cepat.

### **Relevansi Tafsir Maudu'i dalam Konteks Sosial Digital**

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *Tafsir Maudu'i* secara inheren fleksibel dan kontekstual mengindikasikan keselarasan teoretis yang mendalam antara metode tafsir tematik ini dengan kebutuhan mendesak dakwah kontemporer. Metode ini tidak hanya relevan, tetapi menjadi arsitektur interpretatif yang vital untuk menyalurkan pesan Al-Qur'an yang berlandaskan pada prinsip *wasathiyah* (keseimbangan) dan penjabaran *maqasid al-syari'ah* (tujuan fundamental syariat) (Yusuf, 2021). Dalam analisis sosiologis terhadap praktik dakwah digital, terlihat bahwa pesan yang disampaikan harus mampu menyeimbangkan antara idealisme keagamaan dan realitas sosial yang kompleks. *Tafsir Maudu'i*, dengan fokusnya pada penyelesaian satu tema utama, secara efektif memungkinkan dai untuk menegaskan prinsip *wasathiyah*—misalnya, dalam isu toleransi—dengan mengumpulkan ayat-ayat yang secara eksplisit mendorong moderasi, sehingga pesan yang disampaikan terasa utuh dan seimbang (Fauzi, 2020).

Lebih lanjut, analisis filosofis menunjukkan bahwa kemampuan *Maudu'i* untuk memfokuskan pada tujuan (*maqasid*) sejalan dengan kebutuhan dakwah untuk bersifat preskriptif. Ketika seorang dai membahas isu ekologi, ia tidak hanya mengutip ayat, tetapi mengkonstruksi sebuah pandangan Al-Qur'aniyah mengenai tujuan syariat terkait pelestarian lingkungan. Hal ini memberikan fondasi teologis yang lebih kuat bagi konten viral dibandingkan sekadar kutipan ayat yang terisolasi. Dengan kata lain, metode ini memungkinkan pesan agama untuk berdialog langsung dengan kebutuhan fungsional masyarakat tanpa tereduksi menjadi sekadar nasihat moralitas pribadi, sebagaimana sering terjadi pada konten yang tidak terstruktur metodologisnya (Rahman & Azis, 2024). Fleksibilitas ini adalah bukti bahwa prinsip tafsir dapat berevolusi mengikuti struktur "percakapan" sosial, sebuah pengakuan bahwa bahasa dan fokus audiens selalu berubah.

### **Kendala Implementasi**

Meskipun relevansi teoretis *Tafsir Maudu'i* sangat tinggi, temuan penelitian secara konsisten menyoroti bahwa kendala implementasi dalam format media baru mengancam integritas makna ayat, yang berujung pada risiko *oversimplification* (penyederhanaan berlebihan) atau hilangnya konteks nuzul yang esensial. Ketegangan ini muncul karena format media baru mengharuskan interpretasi untuk "berbicara dalam bahasa visual dan cepat" (Sari & Purnomo, 2023).

Penggunaan bahasa di platform digital, yang cenderung bersifat idiomatis dan sangat bergantung pada asosiasi cepat (Sapir, 1929/1958), memaksa kreator untuk mengabaikan lapisan-lapisan makna yang membutuhkan waktu untuk dieksplorasi. Konteks pewahyuan (*asbabun nuzul*) dari sebuah ayat, yang krusial untuk memahami batasan aplikasi ayat tersebut (Al-Qaththan, 1973), sering kali dihilangkan demi efisiensi naratif. Misalnya, sebuah ayat yang diturunkan dalam konteks perperangan mungkin disajikan sebagai prinsip umum untuk setiap konflik modern, tanpa peringatan teologis mengenai kondisi-kondisi ketat yang menyertainya dalam konteks kenabian. *Oversimplification* ini bukan sekadar kegagalan gaya, melainkan kegagalan epistemologis karena menghilangkan syarat dan batasan yang melekat pada teks suci (Riyadi, 2021). Jika sebuah ayat dipahami hanya berdasarkan makna tematiknya yang paling permukaan, potensi penyalahgunaan

atau penerapannya di luar batas syariat menjadi sangat tinggi, yang secara paradoks dapat bertentangan dengan prinsip *maqasid* yang seharusnya didukung oleh metode ini. Oleh karena itu, tantangan implementasi ini memerlukan intervensi langsung pada tahap pelatihan dan produksi konten.

### Implikasi Praktis

Dari analisis kendala implementasi yang teridentifikasi—yaitu ancaman *oversimplification* dan hilangnya konteks—muncul implikasi praktis yang jelas: penguatan literasi tafsir bagi para *digital da'i* menjadi imperatif utama bagi keberlangsungan kredibilitas dakwah digital. Jika *Tafsir Maudu'i* akan digunakan sebagai kerangka kerja interpretatif (seperti yang diusulkan dalam strategi revitalisasi), maka para komunikator harus memiliki kompetensi ganda. Mereka dituntut tidak hanya menguasai teknik komunikasi media baru (sinematografi, narasi visual, algoritma) tetapi juga dasar-dasar metodologi tafsir (Al-Qaththan, 1973).

Implikasi praktis ini menuntut reformasi dalam pelatihan dai, yang sebelumnya mungkin hanya berfokus pada retorika persuasif. Literasi tafsir di sini harus mencakup pemahaman operasional tentang bagaimana mengidentifikasi tema sentral, bagaimana menelusuri ayat terkait di berbagai bab Al-Qur'an, dan—yang paling penting—kapan dan bagaimana harus berhenti dalam proses penyederhanaan agar tidak melanggar batas teologis. Konten Qur'ani yang viral harus diimbangi dengan akurasi ilmiah dan teologis yang dapat dipertanggungjawabkan. Tanpa peningkatan literasi metodologis ini, strategi *micro-tafsir* yang inovatif berisiko berubah menjadi penyebaran tafsir yang tidak berdasar, yang pada akhirnya dapat merusak kepercayaan audiens terhadap otoritas keilmuan Islam di ranah digital (Hasanah et al., 2022).

### Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menjabatani kesenjangan yang menganga antara metodologi tafsir klasik dan dinamika komunikasi media baru, khususnya melalui lensa *Tafsir Maudu'i*. Hasil analisis menunjukkan bahwa metode ini, dengan karakteristiknya yang kontekstual dan fleksibel, adalah kerangka kerja interpretatif yang paling sesuai untuk dakwah digital kontemporer yang berorientasi isu. Namun, tantangan implementasi terkait format media yang menuntut kecepatan telah menciptakan risiko *oversimplification* yang signifikan, mengancam kedalaman ilmiah pesan Al-Qur'an.

Menjawab pertanyaan penelitian, penelitian ini menyimpulkan bahwa karakteristik inti *Tafsir Maudu'i* terletak pada kemampuan abstraksi tematiknya yang sistematis, yang kini terbukti mampu mendukung pesan *wasathiyah* dan *maqasid al-syari'ah* dalam isu-isu sosial modern (Yusuf, 2021). Tantangan utama implementasinya adalah konflik antara tuntutan narasi singkat media baru dan kebutuhan metodologis akan konteks nuzul yang komprehensif (Rahman & Azis, 2024). Sebagai respons, revitalisasi yang ditawarkan bukanlah perubahan substansi, melainkan transformasi prosedural melalui adopsi alur kerja *micro-tafsir*, kolaborasi ahli, dan penerapan struktur metodologis yang terkompresi secara visual.

Implikasi praktis utama dari temuan ini adalah perlunya investasi segera dalam literasi tafsir metodologis bagi para kreator konten digital. Keakuratan teologis tidak dapat dikompromikan oleh popularitas, dan *digital da'i* harus diposisikan sebagai jembatan yang kompeten antara tradisi keilmuan dan audiens modern.

Kontribusi penelitian ini adalah penawaran kerangka kerja metodologis terintegrasi yang memposisikan *Tafsir Maudu'i* sebagai disiplin yang adaptif, mampu menjadi tulang punggung interpretasi yang kokoh di tengah arus informasi digital yang cepat. Kebenaran inti yang dapat

ditarik adalah: "Kedalaman makna, mencari kecepatan format; format tanpa kedalaman, hanyalah gema yang hilang."

### **Kontribusi Penelitian**

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penawaran kerangka metodologis baru untuk dakwah digital berbasis tafsir, yang secara eksplisit menggabungkan disiplin tafsir klasik dengan teori komunikasi modern. Sejauh ini, literatur cenderung membahas tafsir dan media secara terpisah; yang satu fokus pada otentisitas teks, yang lain fokus pada efisiensi penyampaian. Penelitian ini menawarkan jembatan sintetis (Yusuf, 2021).

Kerangka kerja yang ditawarkan (melalui Strategi Revitalisasi) memberikan panduan prosedural yang dapat diverifikasi, yang menyajikan *Tafsir Maudu'i* bukan sebagai dokumen statis, melainkan sebagai proses dinamis yang dapat dipetakan ke dalam alur kerja produksi konten digital. Ini memberikan kontribusi signifikan bagi studi Komunikasi Islam dengan mengintegrasikan prinsip *Maudu'i* yang sistematis ke dalam praktik semiotika dan visualisasi informasi modern (Wijaya, 2023). Secara teoretis, kontribusi ini memperkaya diskusi mengenai relativitas linguistik dalam interpretasi teks suci dalam era informasi, menunjukkan bahwa kerangka interpretatif yang teruji dapat diadaptasi bentuknya tanpa harus mengorbankan esensinya, asalkan proses pemindaian konteks (seperti yang dilakukan oleh *Tafsir Maudu'i*) dijaga sebagai prioritas (Sapir, 1929/1958).

### **Rekomendasi Penelitian Selanjutnya**

Penelitian di masa depan perlu menguji efektivitas empiris dari strategi revitalisasi yang diusulkan. Studi lanjutan dapat berfokus pada: (1) Melakukan studi kuantitatif atau eksperimental untuk mengukur peningkatan pemahaman audiens setelah mengonsumsi konten berbasis *micro-tafsir* dibandingkan konten tematik konvensional. (2) Mengembangkan taksonomi standar untuk kriteria validasi konten *Maudu'i* di media sosial yang dapat diadopsi oleh badan pengawas dakwah digital.

## Daftar Pustaka

- Ahmad, N., & Sulaiman, M. (2021). Digitalization of Da'wah: Transformation of Message Delivery and Audience Engagement in Southeast Asia. *Journal of Islamic Communication Studies*, 15(2), 88–105.
- Al-Farmawi, A. H. (1978). *Al-Bayan fi Ulum al-Qur'an*. Darul Ma'arif.
- Al-Qaththan, M. A. (1973). *Mabahith fi Ulum al-Qur'an*. Mu'assasah ar-Risalah.
- Bakar, A. A. (2024). *The Epistemological Challenge of Speed: Maintaining Scholarly Rigor in Rapid Content Creation*. Unpublished manuscript.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fauzi, A. (2020). Tafsir Maudu'i as a Strategy for Contemporary Da'wah in Addressing Social Issues. University Press.
- Hasanah, N., Hidayat, A., & Saputra, E. (2022). Partial Interpretation of Quranic Verses on Social Media: A Study of Contextual Omission in Digital Da'wah. *Al-Hikmah Review*, 8(1), 45–63.
- Kahneman, D. (2011). Thinking, Fast and Slow. Farrar, Straus and Giroux.
- Latif, M. A., & Suhaimi, Z. (2021). Social Media Ecosystem as the New Public Sphere for Islamic Discourse. *International Journal of Religious Studies*, 42(3), 211–230.
- Rahman, F., & Azis, H. (2024). From Text to Trend: Analyzing Semantic Dilution in Thematic Quranic Content on Short-Form Video Platforms. *Media and Religion Quarterly*, 6(1), 12–35.
- Riyadi, S. (2021). The Trade-off Between Popularity and Depth: Examining Knowledge Transfer in Digital Islamic Content. *Indonesian Journal of Media Research*, 25(1), 78–94.
- Riyadi, S. (2021). The Trade-off Between Popularity and Depth: Examining Knowledge Transfer in
- Sapir, E. (1958). *Culture, Language, and Personality: Selected Essays*. University of California Press. (Original work published 1929).
- Sari, D., & Purnomo, E. (2023). Reading Speed vs. Text Comprehension: Effects of Snackable Content Consumption on Religious Literacy Among Young Muslims. *Journal of Contemporary Islamic Thought*, 10(4), 501–518.
- Syamsuddin, A. (2022). Audience Reception of Thematic Exegesis in Visual Media: A Reception Theory Approach. Islamic Publishing House.
- Wijaya, R. (2023). Architectural Strategies for Complex Information Visualization in Short-Form Digital Content. *Journal of Digital Humanities and Communication*, 5(2), 155–172.
- Yusuf, K. (2021). Revitalizing Tafsir Maudu'i: A Methodological Framework for Contextual Islamic Exposition. *Ulama and Society Journal*, 13(2), 180–199.